

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ' LI AL-ABNĀ'* KARYA MUḤAMMAD SYĀKIR AL-ISKANDĀRĪ PERSPEKTIF FUNGSI MANAJEMEN

Toha Ma'sum
STAI Darussalam Krempeyan Nganjuk
Email : mahsuntoha81@gmail.com

Abstract: The Book of *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* is one of the books describing character education. Although the book already contains the concept of character education, but due to its systematic arrangement in accordance with the concept of character education management that has mostly been used in Indonesia, the book is still disputed by the general public, especially the public who do not know more about the book, even though the book is all over the boarding school studied and has applied what is in the book. The concept of character education in *waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* management perspective is planning, organizing, actuating and controlling with different forms and functions. This book emphasizes the concept of planning, where in the book of *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* emphasizes more on the selection of teachers and friends.

Keywords: Concept, Character Education, Book of *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'*

Abstrak: Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* merupakan salah satu di antara kitab-kitab yang menerangkan tentang pendidikan karakter. Meskipun kitab tersebut sudah memuat konsep pendidikan karakter, namun disebabkan susunannya yang tidak sistematis sesuai dengan konsep manajemen pendidikan karakter yang kebanyakan sudah digunakan di Indonesia, kitab tersebut masih disangsikan oleh masyarakat umum khususnya masyarakat yang belum mengenal lebih dalam mengenai kitab tersebut, padahal kitab tersebut diseluruh pondok pesantren dikaji dan sudah diterapkan apa yang ada di dalam kitab tersebut. Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* perspektif manajemen adalah *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Kitab ini menekankan pada konsep *planning*, di mana dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* lebih menekankan pada pemilihan guru dan teman. .

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Karakter, Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'*

Pendahuluan

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren, tanpa disadari telah memiliki kitab-kitab yang membahas tentang cara mengelola pendidikan yang memiliki nilai karakter, di antaranya adalah kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'*.

Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* adalah sebuah karya dari Muḥammad Syākir al-Iskandārī, dimana kitab tersebut menjadi bahan kajian wajib bagi santri di Pondok Pesantren yang berbasis Salafiyah. Salah satu alasan yang menonjol karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi hal yang wajib bagi kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga, tidak ada salahnya kalau suatu saat gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian diskursus keilmuan secara akademik sampai saat ini.

Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* merupakan karangan Muḥammad Syākir al-Iskandārī pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H, 1907 M, yang berisi wasiat guru terhadap muridnya tentang karakter (akhlak). Dengan tujuan untuk mencetak karakter yang luhur pada diri seorang muslim. Dan di dalamnya mengemas pendidikan karakter dengan bentuk bab perbab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Oleh sebab itu, kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* ini menyodorkan kepada seluruh umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus terhadap perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memprihatinkan terhadap moralitas generasi muda sekarang dan tentunya di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* tersebut mengandung konsep pendidikan karakter (akhlak), yang berupa *planning, organizing, actuating, dan controlling*, yang mana empat konsep tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujammil Qomar, hanya saja penyebutannya tidak secara langsung dan terperinci, sehingga dirasa penting untuk mengkaji konsep yang ada dalam kitab tersebut.

Pembahasan

Biografi Muhammad Syakir al -Iskandari

Beliau adalah seorang alim dan tokoh yang mulia. Berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja. Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau mulai menghafal al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya disana. Kemudian pergi ke Universitas al-Azhar untuk menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyyah serta menetap disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam'iyyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M. Kemudian pada gilirannya beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dari jabatan-jabatan sebelumnya. Beliau tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang

memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Disamping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luass dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu al-'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.¹

**Tabel Riwayat Hidup
Muhammad Syakir al-Iskandari**

No.	Tahun	Penjelasan
1.	1282 H / 1863 M	Lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir yakni pada pertengahan Syawal.
2.	1307 H / 1886 M	Melanjutkan Studi ke Universitas Islam tertua, yakni di Universitas al-Azhar.
3.	1317 H / 1896 M	Mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai Qodhi di Mahkamah <i>Mudiniyah al-Qalyubiyah</i> di sudan.
4.	1322 H / 1901 M	Ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah. Kemudian ditunjuk sebagai wakil bagi para guru al-Azhar.
5.	1326 H / 1907 M	Menyelesaikan kitab karangannya yakni <i>Waṣāyā al-Ābā' Li al-Abnā'</i> .
6.	1332 H / 1913 M	Mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah dan menjadi anggota organisasi tersebut.
7.	1358 H / 1939 M	Wafat di Cairo, Mesir dalam usia 76 tahun.

¹ Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* Karya Syeikh Muhammad Syakir." *Likhitaprajna*, 12-13.

Karya Monumental Muhammad Syakir

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Muhammad Syakir. Namun peneliti hanya mengetahui kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* adalah salah satu karya Muhammad Syakir yang dapat dijumpai sampai sekarang.

Adapun kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* adalah Kitab yang di dalamnya membahas tentang wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terangkum dalam beberapa wasiat akhlak, di antaranya adalah:

- 1) Bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Kewajiban Terhadap Allah dan Rasulullah
- 3) Kewajiban Kepada Orang Tua
- 4) Hak dan Kewajiban Terhadap Teman
- 5) Adab Menuntut Ilmu
- 6) Adab Belajar dan Berdiskusi
- 7) Keutamaan Berbuat Jujur
- 8) Keutamaan Bersifat Amanah
- 9) Keutamaan dalam Iffah

Selain itu, semasa hidupnya Muhammad Syakir telah banyak memberikan kontribusi yang besar bagi dunia Islam. Beliau telah memberikan ta'liq dan tahqiq (komentar serta pembahasan yang teliti), di antaranya adalah a) *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* I aw al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al Mardhiyah b) Syarh Musnad Imam Ahmad beliau meninggal sebelum sempurna menyelesaikannya. Diterbitkan dalam enambelas jilid. c) Tahqiq terhadap al-Ihkam karya Ibnu Hazm d) Tahqiq terhadap Alfiatul Hadits karya Asshuyuthi e) Takhrij terhadap Tafsir al-Tabrani. f) Tahqiq terhadap kitab al-Kharaj karya Yahya bin Adam g) Tahqiq terhadap kitab Arrudhathun Nahdiyah karya Siddiq Hasan Khan h) Tahqiq terhadap al-Muhalla karya Ibnu Hazm i) Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah j) Syarh Sunnah al-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat) k) Umdatul Tafsir Ringkas Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai beliau wafat) l) Shahih Ibnu Hibban, yang disusun Ala al-Din al-Faarisi. Beliau mentahqiqnya m) Ishlah al-Mantiq n) Al-Ashma'iyyat li al-Ashma'i o) Al-Syar' wa al-Lughah p) Al-Syi'rwa wa al-Syu'ara q) Al-Kamil fi al-Adab r) Al-Kitab wa al-Sunnah Yajib an Yakuna Masdhar al-Qawanin. s) Libab al-Adab t) Al-Mu'arrab min al-Kalam al-A'jami 'ala Huruf al-Mu'jam. Beliau mentahqiqnya. u) Tafsir al-Jalalain, beliau mentahqiqnya v) Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an w) Al-Ushul al-Tsalatsah x) Al-'Aqidah al-Wasathiyah y) Musnad al-Imam Ahmad.²

² (http://karya-karya-Muhammad-Syakir-Ulama_sunnah.htm) diakses 05 Desember,2019, diakses pada pukul 08.30, WIB.

Guru-guru Muhammad Syakir

Ketika belajar di al-Azhar, beliau mengenal dan menuntut ilmu kepada para ulama Mesir dan lainnya, diantaranya:

- a) Al-Syaikh Abdullah bin Idris al-Sanusi, ulama ahli hadits dari Maroko, beliau mempelajari darinya kitab Shahih al-Imam Bukhari, dan mendapatkan ijazah darinya, demikian kitab Shahih Muslim dan kitab Sunan Tirmidzi dan kitab Sunan lainnya.
- b) Al-Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi, beliau belajar kepadanya kitab Bulughul Maram, dan al-Syaikh memberikan ijazah pengakuan telah mempelajari kitab itu, dan juga Kutub al-Sittah.
- c) Al-Syaikh Mahmud Abu Daqiqah adalah salah seorang ulama di Ma'had al-Iskandariyah dan salah satu anggota majelis ulama dikemudian harinya. Beliau belajar kepada al-Syaikh Mahmud tentang Fiqih dan ilmu Ushul fikih.
- d) Ayah beliau Syaikh Syakir al-Jaziri, beliau mempelajari Hadits dari ayahnya dan al-Syaikh memberikan ijazah telah mempelajari Kutub al-Sittah.
- e) Al-Syaikh Thohir al-Jazairi
- f) Al-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, pendiri dan yang menyusun majalah al-Manar.
- g) Al-Syaikh Salim al-Basyiri, beliau mempelajari Syarh al-Muwatha.
- h) Al-Syaikh Habibullah al-Syinqithi beliau mempelajari kitab Zaadul Muslim.
- i) Syaikh Abdussalam al-Faqi, beliau mempelajari syair dan sastra arab.³

Selain itu, beliau juga belajar kepada para ulama sunah selain yang disebutkan di atas, dari apa yang beliau lakukan yaitu belajar kepada banyak kalangan ulama yang membuatnya mempunyai metode dalam ilmu hadits yang berbeda sehingga beliau menjadi seorang ulama dan imam ahli hadits yang masyhur pada masa itu.

Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'*

Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* adalah kitab yang berisi tentang wasiat seorang guru terhadap muridnya mengenai karakter (akhlak). Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya, Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid disini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan terhadap anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak

³ (<https://id.wikipedia.org/wiki/AhmadSyakir>) diakses 11 Desember, 2019.pada pukul 15.10.WIB.

didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya adalah melalui *mau'idzah hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqa'dah tahun 1326 H, 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* mengemas konsep pendidikan karakter (akhlak) dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Adapun uraian bab yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* adalah sebagai berikut:

a. Berakhlak kepada Allah

Muhammad Syakir al-Iskandari mengutamakan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai salah satu konsep dari beberapa konsep berakhlak kepada Allah dan Rasulnya. Konsep pertama diletakkan di bagian awal dan menjadi kewajiban utama kepada Allah bukan berarti tanpa alasan, alasan utama karena bertakwa merupakan bentuk manifestasi paling hakiki seorang hamba kepada tuhan.

b. Berakhlak Kepada Sesama Manusia

1) Berakhlak kepada Orang Tua

Menghormati kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilaksanakan bagi setiap individu. Maka dari itu, Muhammad Syakir al-Iskandari menuliskan dalam bab ini tentang proses pembelajaran dan perenungan bagi masa depan peserta didik kelak. Pada bagian ini beliau menasihati dengan menggunakan pendekatan-pendekatan supaya peserta didik berintrospeksi terhadap dirinya masing-masing.

2) Berakhlak kepada Guru

Di dalam kitab ini dijelaskan lebih luas tentang bagaimana adab menghormati guru, di antaranya yaitu: memperhatikan guru ketika guru telah memulai pelajaran, ketika guru tengah menjelaskan pelajaran maka dilarang bersenda gurau antara satu dengan yang lain, dalam bentuk apa pun demi mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang telah diajarkan olehnya.

3) Berakhlak Kepada Teman

Memberikan tempat duduk terhadap teman merupakan bentuk penghormatan terhadap teman dan itu merupakan salah satu akhlak mulia dalam diri peserta didik. Manfaat dari konsep ini dapat membuat nyaman bagi peserta didik sehingga peserta didik mudah berbaur dan mendapatkan banyak teman. Selain itu hal ini juga bermanfaat sekaligus memudahkan dalam proses pentransferan pengetahuan, sebab peserta didik akan berbicara, berdiskusi, memberikan ide, dan mengeluarkan pendapat antar teman sebangkunya.

c. Adab-adab Peserta Didik

1) Adab Menuntut Ilmu

Muhammad Syakir al-Iskandari juga menempatkan kesungguhan dalam belajar di antara beberapa konsep berakhlak terhadap ilmu. Karena Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dari ilmu dan kemanfaatan dari ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.

2) Adab Muthala'ah, Mudzakah, Munadzarah

Yang dimaksud di sini adalah mencari teman untuk diajak bermuthala'ah agar dalam memahami bacaan tidak terjadi salah paham, sehingga dengan adanya pemahaman yang berbeda akan memunculkan sebuah perdebatan. Hendaknya ia saling memahamkan satu sama lain.

3) Adab Beribadah dan Memasuki Masjid

Adapun adab masuk masjid yaitu hendaknya seseorang dalam keadaan suci dari hadats. Karena masjid merupakan baitullah. Dan orang yang masuk masjid dalam keadaan tidak suci berarti ia telah mengotorinya bahkan ia tidak beradab kepada Allah. Oleh karena itu, sebagai para pencari ilmu hendaknya menjaga adabnya ketika masuk dan hendak beribadah kepada Allah.

4) Adab dalam Majelis dan Pertemuan

ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika seseorang berada di majelis dan pertemuan, yaitu mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, jangan terbahak-bahak di dalam majelis tersebut, dan jangan bergaul dengan orang bodoh. Karena demikian itu mencerminkan bahwa orang itu moralnya rendah serta hina.

Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'*

Dalam kajian ini penulis memilih prinsip manajemen yang telah disampaikan oleh Mujammil Qomar, yang berupa *planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC)*. Dengan prinsip sebagai berikut:

a. *Planning*

Muhammad Syakir mengemukakan tentang konsep manajemen pendidikan karakter yang pertama pada bab nasihat guru kepada muridnya, dalam bab ini beliau menganjurkan bagi seorang murid untuk memilih guru yang benar-benar memperhatikan kebaikan jiwa dan raganya, yang akan turut berbahagia jika muridnya berbadan sehat, berpendirian kuat, suci hati, berakarakter (berakhlak mulia), menjaga adab, menjauhi perkataan tercela, lemah lembut dalam bergaul, menyayangi sesama, menolong fakir, belas kasih terhadap yang lemah, pemaaf, tidak

meninggalkan sholat, dan tidak menunda-nunda waktu untuk beribadah kepada sang pencipta, pemelihara, dan penguasanya.⁴

Imam al-Hakim berkata “jikalau engkau pergi ke Bukhara, janganlah kamu tergesa-gesa mendatangi imam (ulama)”. Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memilih guru kita dilarang untuk tergesa-gesa karena apabila memilih guru dengan tergesa-gesa, ketika murid mendengarkan penjelasan sang guru terkadang penjelasan tersebut tidak menarik dan terasa membosankan dan akhirnya murid mempunyai keinginan meninggalkannya dan mencari guru yang lainnya yang menurutnya lebih menarik dalam memberikan penjelasan, dari hal tersebut dapat menyakiti hati sang guru⁵

Sedangkan dalam memilih teman, Muhammad Syakir menuturkan bahwa hendaknya seorang murid tidak berteman, kecuali dengan orang yang *wara'* (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang *'iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan yang sempurna akhlaknya. Jangan berteman dengan orang-orang fasik atau orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatan, ataupun juga dengan pengumpat dan pengadu domba (al-namimah), seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang berbunyi:

حَدِيثُ حُدَيْفَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَتَاتٌ

Hudzaifah berkata: “Aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda:”Tidak masuk surga seorang yang memfitnah (mengadu domba)”.⁶

Adapun seseorang melakukan adu domba tersebut karena ada beberapa hal, yaitu maksud jahat kepada seseorang yang dibicarakan, menampakan rasa senang kepada orang yang diajak bicara membuat omongannya enak didengar dan suka mencampuri urusan orang lain.

Maka dari itu seorang murid dihimbau agar menjauhi berteman dengan orang-orang yang berakhlak rendah, suka mengada-ada, munafik dan sejenisnya, sebab karakter (akhlak) yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain. Sebagaimana diterangkan dalam kitabnya:

فَإِنَّ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ تَسْرِي فِي الْجُلْسَاءِ كَمَا تَسْرِي النَّارُ فِي الْحُطَبِ

⁴Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 10.

⁵Fathu Lillah, *Analisis dan Kajian Ta'limul Muta'allim* (Kediri: Sumenang, 2015), 93.

⁶Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2013), 28.

Sesungguhnya akhlak yang buruk akan berpengaruh pada orang lain, bagaikan api yang membakar kayu sedikit-sedikit sampai akhirnya habis (akhlak yang tercela pun sedikit demi sedikit akan mempengaruhi untuk kemudian memusnahkan akhlak mulia).⁷

Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang sya'ir sebagai berikut:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَتِهِ * كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادٍ أُخْرٍ يَفْسُدُ

Janganlah kamu berteman dengan orang yang malas dalam keadaan malasnya, Banyak orang yang baik yang rusak/menjadi jelek sebab kejelekan orang lain

عَدَوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةٌ * كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Menjalarnya kebodohan seseorang kepada cendekiawan itu sangatlah cepat, Laksana bara api yang diletakkan di dalam abu yang akan cepat padam.⁸

b. *Organizing*

Para pencari ilmu pada zaman dahulu suka rela menyerahkan sepenuhnya urusan-urusan belajar mereka kepada sang guru, dan mereka meraih kesuksesan atas apa yang mereka impikan.⁹ Namun, murid pada zaman sekarang lebih memilih ilmu dengan kehendak sendiri, dari hal itulah mereka tidak meraih apa yang mereka cita-citakan. Diceritakan bahwa Syaikh Muhammad bin Ismail al-Bukhori memulai belajarnya kepada Syaikh Muhammad bin Hasan dengan mempelajari ilmu fiqh, kemudian beliau disuruh untuk belajar ilmu hadits.¹⁰

Di samping itu, dalam bab adab di dalam menuntut ilmu Muhammad Syakir mengemukakan tentang seorang guru memilihkan tempat duduk terhadap muridnya, sebagaimana dalam kitabnya disebutkan:

وَإِذَا اجْلَسَكَ الْأُسْتَاذُ فِي مَكَانِكَ الَّذِي عَيْنُهُ لَكَ مِنَ الدُّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ

⁷Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* 72.

⁸Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2014), 42.

⁹Ibid., 54.

¹⁰Ibid., 55.

“Apabila guru telah memilihkan tempat duduk untukmu, maka engkau jangan pindah ketempat yang lain”.¹¹

Dilihat dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa apabila guru telah memilihkan tempat duduk untuk seorang muridnya, maka ia tidak diperkenankan untuk pindah ke tempat lain. Bila salah seorang temannya hendak menempati tempat duduknya, maka ia dilarang untuk bertengkar atau mengganggu temannya tersebut, tetapi ia diperintahkan untuk mengemukakan kepada gurunya agar beliau memberinya tempat duduk tertentu.

Dari apa yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa adanya konsep *organizing* pada pendidikan yang berupa pemilihan dan pengelompokan ilmu yang dipelajari oleh murid yang dilakukan oleh guru.

Selain itu, dalam proses belajar hendaknya dilakukan dengan pelan-pelan atau tahap demi tahap. Muhammad Syakir melarang bagi seorang murid untuk beralih dari masalah satu ke masalah lain, sehingga masalah yang pertama tuntas dan dapat dipahaminya dengan baik. Jika dimasukkan dalam lingkup manajemen pendidikan ini termasuk dalam pemilahan atau pengklasifikasian peserta didik, semisal kelas 1, 2 dan 3 sesuai dengan kemampuan peserta didik.

c. *Actuating*

Dalam proses belajar hendaknya seorang murid melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jangan sampai waktunya berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat baginya. apabila ia menemui kesulitan dalam proses belajarnya maka ia dihibau agar jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan teman-temannya.

Selain itu, Muhammad syakir dalam kitabnya menerangkan:

يَا بُنَيَّ , قِيلَ لِإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : بِمَ بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ؟ قَالَ : مَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ

وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ

“Wahai anakku, Imam Abu Hanifah r.a (pembangun madzhab hanafi) pada suatu waktu ditanya:“ Apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu pengetahuan yang sangat luas?” jawab Imam Abu Hanifah: ”Aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar atau mengajar), dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku.”¹²

¹¹Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* 47.

¹²Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* 41.

Hal ini senada dengan apa yang telah dialami oleh Ibnu Abbas ketika beliau ditanya oleh salah seorang sahabatnya,

وَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: بِمِ ادْرَكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بِلِسَانٍ سَوُؤٍ وَقَلْبٍ

عَقُولٍ

Ditanyakan kepada Ibnu Abbas r.a. “ dengan apakah tuan mendapat ilmu?” Beliau menjawab,” Dengan lisan yang selalu banyak bertanya dan hati yang selalu berpikir”.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa kalau ingin proses pencarian ilmu mulai perencanaan (memilih kitab yang kecil terlebih dahulu) lalu pengorganisasian (pembagian kelas menurut kriteria yakni A, B, dan C atau bisa dikatakan sebagai klasifikasi) sukses maka seorang murid pada waktu belajar tidak boleh patah semangat serta bimbang akan apa yang dipelajarinya, bahkan Muhammad Syakir melarang seorang murid untuk beralih dari masalah satu ke masalah lain sehingga masalah yang pertama tuntas dan dapat dipahaminya dengan baik. Berikut ungkapan beliau dalam kitabnya :

وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْأَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهَمًّا جَيِّدًا

“Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik.”¹⁴

d. *Controlling*

Pada konsep kali ini, Muhammad Syakir menuturkan bahwa untuk menyukseskan pendidikan karakter guru dan murid harus terlibat dalam proses pengawasan atau controlling ini. Dalam hal ini beliau menuturkan bahwa seorang guru harus senantiasa melakukan pengawasan terhadap keberhasilan pendidikan karakter dengan cara sering melakukan interaksi, baik berupa memberi nasihat, saran, ataupun memberikan motivasi terhadap murid. Selain itu seorang guru harus berkomunikasi dengan murid.

¹³ Hamim, *Terjemah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* (Kediri: Zamzam, 2019), 82.

¹⁴ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknyanya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* 47.

Sedangkan peran murid dalam proses controlling ini juga sangat penting, bahkan lebih penting dari pada peran seorang guru, murid harus melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri (*self control*).

Dalam hal ini Muhammad Syakir berkata:

يَا بُنَيَّ : لَا تَعْتَمِدْ عَلَيَّ مُرَاقَبَتِي لَكَ فَإِنَّ مُرَاقَبَتَكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ مِنْ مُرَاقَبَتِي لَكَ

“Wahai anakku, jangan engkau hanya menanti saran dan kritik dariku, sesungguhnya mawas diri itu lebih utama dan lebih besar manfaatnya”.¹⁵

Selain itu, Muhammad Syakir juga menghimbau bagi seorang murid untuk berlaku sopan terhadap temannya dalam belajar. Sebagaimana diterangkan dalam kitabnya:

يَا بُنَيَّ تَأَدَّبْ مَعَ أَخِيكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ

“Wahai anakku, berlaku sopanlah terhadap temanmu yang mana teman yang engkau pilih dalam hal belajar “

Dari ungkapan tersebut sudah jelas bahwa berlaku sopan terhadap salah seorang teman merupakan hal yang sangat dianjurkan, apalagi ketika belajar bersama. Selain itu, apabila ia lebih cepat dalam memahami masalah ia tidak boleh menghina atau meremehkan temannya (baik dengan kata-kata atau dengan perbuatannya) dengan menunjukkan kebolehannya dalam membahas atau memahami suatu masalah.

Seorang murid, seharusnya mengawasi dalam arti menjaga ilmu yang sudah diperoleh dari seorang guru, karena hal tersebut merupakan salah satu konsep yang ada dalam manajemen pendidikan. Di antara sesuatu yang dapat mengawasi yakni agar tidak mudah lupa akan ilmunya adalah dengan cara memperbanyak *mudzakah* (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah didapatkan, akan tetapi jangan sampai *mudzakah* tersebut dilakukan hanya dengan menghafalkan kata-kata tanpa mengetahui arti dan maknanya.

Selain itu, Muhammad Syakir juga memaparkan secara jelas dalam kitabnya:

فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَأَمَّا تَحْفَظُهُ

“Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang engkau fahami, bukan sesuatu yang engkau hafal”.¹⁶

Dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa pada hakiknya ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang difahami, bukan sesuatu yang dihafal. Oleh karena itu, Seorang murid harus

¹⁵ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* 14.

¹⁶Ibid., 55.

berusaha untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung di dalamnya untuk ditanamkan di dalam hatinya.

Tidak kalah penting lagi dari konsep *controlling* adalah bersifat *waro* pada proses belajar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاةُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُؤَفِّعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ فَمَهْمَا كَانَ طَلَبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ

“Barang siapa tidak berbuat wara’ di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: yaitu, Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, Allah Swt akan menemukannya pada perkampungan orang-orang bodoh, Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya untuk menjadi seorang pejabat. Karena hal itu, ketika seorang pelajar mempunyai sifat waro’, maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak”.¹⁷

Di antara perbuatan *wara*’ adalah menghindari perdebatan (*mujadalah*) dalam perkara yang salah (*bathil*). Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah sebuah amanah, dan barang siapa yang menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebatilan, berarti dia menyalahkannya dari Allah SWT.¹⁸

Oleh karena itu adapun dalil yang menerangkan mengenai sifat amanah, sebagaimana sudah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an surat al-Anfal ayat 27, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.¹⁹

¹⁷ Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, *Kajian & Analisis Ta’lim Muta’allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 52-53.

¹⁸ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā’ li al-Abnā’*,⁵⁴.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 180.

Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* Perspektif Manajemen

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan di atas, peneliti berhasil menganalisis bahwa bentuk konsep pendidikan karakter yang termuat dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* yang meliputi

a. *Planning*,

yakni dengan bentuk memilih dan menentukan guru yang terbaik, serta memilih teman yang dapat mendorong tercapainya cita-cita.

b. *Organizing*,

yakni dengan bentuk pengelompokan materi serta pembagian kelas menurut kemampuan murid.

c. *Actuating*,

yakni dengan memotivasi diri sendiri untuk tetap bersungguh-sungguh dan tidak patah semangat dalam proses belajar.

d. *Controlling*.

Yakni seorang guru senantiasa melakukan pengawasan terhadap keberhasilan pendidikan karakter dengan cara sering melakukan interaksi, baik berupa memberi nasihat, saran, ataupun memberikan motivasi terhadap murid. Selain itu seorang guru harus berkomunikasi dengan murid. Sedangkan peran murid dalam proses controlling ini juga sangat penting, bahkan lebih penting dari pada peran seorang guru, yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap diri sendiri (*self Control*).

Adapun konsep yang diungkapkan oleh Muhammad Syakir melalui kitabnya ini, jika dianalisis dengan pendapat Mujamil Qomar sudah selaras yakni sudah sesuai dengan konsep manajemen yang berupa POAC.

Penutup

Berdasarkan penjelasan dan analisis sebagaimana tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Konsep Pendidikan Karakter dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' li al-Abnā'* Persepektif Manajemen meliputi *Planning*, yaitu dengan cara memilih dan menentukan guru yang terbaik, serta memilih teman yang dapat mendorong tercapainya cita-cita, *Organizing*, yaitu dengan cara pengelompokan materi serta pembagian kelas menurut kemampuan murid, *Actuating*, yaitu dengan cara memotivasi diri sendiri untuk tetap bersungguh-sungguh dan tidak patah semangat dalam proses belajar, *Controlling*, yaitu dengan cara sering melakukan interaksi, baik berupa memberi nasihat, saran, ataupun memberikan motivasi terhadap murid. Selain itu seorang guru harus berkomunikasi dengan murid.

Berdasarkan pada temuan tersebut diatas, maka penulis memberikan sarann dan masukan pada para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan karakter menggunakan konsep yang sudah diberikan oleh ulama kuno, karena konsep tersebut sangat rellevan terhadap konsep pendidikan karakter saat ini, antara lain dibuktikan bahwa konsep yang dituliskan sesuai dengan teori fungsi manajemen, walaupun tidak sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

(http://karya-karya-Muhammad-Syakir-Ulama_sunnah.htm) diakses 05 Desember,2019, diakses pada pukul 08.30, WIB.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/AhmadSyakir>) diakses 11 Desember, 2019.pada pukul 15.10.WIB.

Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* (Surabaya: Al-Miftah, 2011)

Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2014)

Fathu Lillah, *Analisis dan Kajian Ta'limul Muta'allim* (Kediri: Sumenang, 2015)

Hamim, *Terjemah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* (Kediri: Zamzam, 2019)

Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2013)

Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, *Kajian & Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017)

Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā' Karya Syeikh Muhammad Syakir." *Likhitaprajna*.